

Efektivitas Pemberdayaan Keluarga terhadap Perkembangan Sensorik, Motorik, Visual Persepsi dan Kemandirian Aktivitas Anak Berkebutuhan Khusus

Prasaja^{1*}, Linda Harumi², Erayanti Saloka³

^{1,2,3} Department of Occupational Therapy Poltekkes Kemenkes Surakarta, Indonesia

*Email: prasajaahmad@gmail.com

Kata Kunci:

*Pemberdayaan
Keluarga,
Perkembangan
sensorik, motorik,
visual persepsi,
kemandirian
Aktivitas Anak
Berkebutuhan
Khusus*

Abstrak

Anak Berkebutuhan khusus menurut Kementerian Menteri Negara Pemberdayaan (Rachmayani, 2015) adalah anak yang dengan keterbatasan atau keluarbiasaannya, dari segi fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh besar terhadap proses tumbuh kembang dibandingkan dengan anak-anak lain yang sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh program pemberdayaan keluarga terhadap perkembangan sensorik, motorik, visual persepsi dan kemandirian aktivitas kehidupan sehari-hari (AKS) anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian ini menggunakan desain penelitian pre eksperimental dengan rancangan one group pre and post test design untuk melihat perubahan kematangan perkembangan, serta kemandirian Aktivitas Kehidupan Sehari-hari sebelum dan setelah mendapatkan intervensi. Analisis data pada penelitian ini adalah uji Wilcoxon Signed Ranks Test. Hasil dari penelitian ini terdapat pengaruh pemberian program pemberdayaan keluarga terhadap perkembangan sensorik ($p=0,000$), motorik ($p=0,000$), visual persepsi ($p=0,000$), dan kemandirian AKS ($p=0,000$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan keluarga (pemberian pelatihan dan home program yang termonitor) terbukti efektif meningkatkan perkembangan sensorik, motorik, visual persepsi dan kemandirian AKS pada anak ABK.

The Effectiveness of Family Empowerment in Enhancing Sensory, Motor, Visual Perceptual Development, and Activity Independence in Children with Special Needs

Keyword:

Family
Empowerment,
Sensory
Development,
Motor, Visual
Perception,
Independence
Activities of
Children with
Special Needs

Abstract

Children with special needs according to the Ministry of State Minister for Empowerment (Rachmayani, 2015) are children with limitations or extraordinary, in terms of physical, mental-intellectual, social, or emotional, which have a major influence on the growth and development process compared to other children of the same age. This study aims to determine the effect of family empowerment programs on the development of sensory, motoric, visual perception and independence on activities of daily living (ADL) of children with special needs. This study used a pre-experimental research design with a one group pre and post test design to see changes in developmental maturity, and independence on activities of daily living before and after receiving intervention. Data analysis in this study was the Wilcoxon Signed Ranks Test. The results of this study showed the effect of providing family empowerment programs on sensory development ($p = 0.000$), motoric ($p = 0.000$), visual perception ($p = 0.000$), and independence of AKS ($p = 0.000$). So it can be concluded that the family empowerment program (providing training and monitored home programs) has been proven effective in increasing the development of sensory, motor, visual perception and independence on ADL in children with special needs.

Pendahuluan

Anak Berkebutuhan Khusus memiliki problem perkembangan sensorik, motorik, kognitif, dan visual persepsi yang menyebabkan masalah kemandirian pada aktivitas sehari-hari yang menghambat dalam mencapai kemampuan fungsional (Wahyudi & Azheri, 2011). Namun sampai hari ini masih banyak Anak Berkebutuhan Khusus yang belum sepenuhnya mendapatkan haknya untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan bermasyarakat akibat stigmatisasi, terbatasnya layanan latihan, layanan kesehatan, akses pada sarana dan prasarana lingkungan, transportasi dan kesempatan untuk bekerja. Keberadaan pengasuh dan orang yang berada di sekitar Anak Berkebutuhan Khusus (orang tua, keluarga, dan orang yang merawat Anak Berkebutuhan Khusus, guru, tetangga) memiliki makna yang berarti bagi proses perlindungan dan tumbuh kembang Anak Berkebutuhan Khusus. Orangtua, keluarga, dan masyarakat perlu mempunyai keterampilan dalam merawat, mengasuh dan melatih anak yang berkebutuhan

khusus melalui pelatihan-pelatihan (Prasaja & Harumi, 2023). Topik penelitian ini tentang pemberdayaan keluarga dalam upaya untuk meningkatkan perkembangan sensorik, motorik, persepsi visual dan kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus. Dengan Pelatihan pemberdayaan keluarga tersebut diharapkan keluarga mampu mengasuh dan melatih Anak Berkebutuhan Khusus sejak dini untuk lebih mengoptimalkan tumbuhkembangnya, tergali potensinya, dan terarah masa depannya, serta bisa menyatu dalam kegiatan kemasyarakatan.

Menurut penelitian Rachmayani (2015), menyampaikan bahwa keterbatasan pengasuhan dan melatih Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan orang tua, keluarga, masyarakat, serta terbatasnya layanan rehabilitasi medis. Indikator pemberdayaan keluarga adalah peningkatan pemahaman dan keterampilan orang tua, keluarga, dan masyarakat. Bentuk kegiatan ini berupa home program dalam upaya melatih anak berkebutuhan khusus di rumahnya masing-

masing (Prasaja & Harumi, 2023). Sedangkan menurut Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor. 10 Tahun 2011 Tentang Kebijakan Pengasuhan dan melatih Anak Berkebutuhan Khusus, strategi pemberdayaan keluarga dan masyarakat berbasis pemenuhan hak-hak anak. Indikator pemberdayaan keluarga berdasar peraturan tersebut adalah peningkatan pemahaman dan keterampilan orang tua, keluarga, dan masyarakat dalam pengasuhan dan melatih anak berkebutuhan khusus (Wahyudi & Azheri, 2011).

Kemandirian berasal dari kata *independence* atau mandiri yang diartikan kemampuan individu dalam berpartisipasi okupasi yang dibutuhkan atau disukai secara memuaskan, tanpa bantuan eksternal orang lain, secara mandiri sepenuhnya, mandiri dengan bantuan adaptasi aktivitas, modifikasi lingkungan, atau alat bantu, maupun dengan supervisi atau bantuan orang lain. Aktivitas Kehidupan Sehari-hari merupakan aktivitas dasar kehidupan pribadi sehari-hari yang berorientasi pada perawatan tubuh sendiri dan menjadi dasar (berguna) untuk hidup di dunia sosial (Boop & Smith, 2017). Aktivitas Kehidupan Sehari-hari memungkinkan berjalannya kelangsungan hidup kesejahteraan dasar (Rogers et al., 2020). Aktivitas Kehidupan Sehari-hari terdiri dari : mandi, berpakaian, makan, mobilitas, toileting, perawatan alat pribadi (Services, 2013). Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus mengalami kesulitan dalam melatih kemandirian disebabkan anak Anak Berkebutuhan Khusus khususnya pada kondisi tertentu dengan level sedang-berat memiliki masalah *gross motor* dan fungsi intelektual yang menyebabkan mereka kesulitan dalam mempelajari keterampilan Aktivitas Kehidupan Sehari-hari.

Hasil penelitian Dewi et al., (2020) membuktikan bahwa remaja Berkebutuhan Khusus ringan sebagian besar dapat melakukan Aktivitas Kehidupan Sehari-hari dengan cukup baik, meski masyarakat, keluarga dan orang-orang di sekitar tidak yakin terhadap kemampuan mereka. Anak Anak Berkebutuhan Khusus dapat belajar sesuatu dengan tempo lambat dan meski

hasil belajarnya tak sebaik individu pada umumnya. Pada penelitian (Harumi, 2017) menunjukkan hasil terdapat pengaruh pemberian modul integratif praktis dalam keberdayaan (pengetahuan, sikap dan keberdayaan) keluarga dengan anak Cerebral Palsy (CP), sehingga keluarga dapat mendukung proses rehabilitasi anak CP agar dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal dan menjadi individu yang lebih mandiri dengan segala keterbatasan yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh pemberdayaan keluarga terhadap perkembangan sensorik, motorik, visual persepsi dan kemandirian aktivitas kehidupan sehari-hari anak berkebutuhan khusus.

Metode Penelitian

Desain penelitian ini pre eksperimental dengan rancangan *one group pre and post test design* untuk melihat apakah terdapat perubahan kematangan perkembangan sensorik, motorik, visual persepsi dan kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus antara sebelum dengan setelah mendapatkan intervensi. Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan dari responden, tanpa ada unsur paksaan.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari Instrumen Keberdayaan Keluarga, *Short Sensory Profile*, *Test of Gross Motor Development- 2 (TGMD-2)*, *Visual Perception Test (Subtest Beery VMI)*, teknik pengumpulan data dengan test, Analisis data dilakukan dengan uji *paired samples t-test*.

Hasil

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberdayaan keluarga terhadap perkembangan sensorik, motorik, visual persepsi dan kemandirian aktivitas kehidupan sehari-hari anak berkebutuhan khusus di SLB Wedoro 1 dan SLB YKAB, SLB Nguter, SLB Weru, SLB Bulu.

Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik demografi sampel penelitian ini meliputi Usia, Jenis Kelamin dan Diagnosis Anak Berkebutuhan Khusus.

Tabel 1. Karakteristik Subyek

| Karakteristik Subyek | Frekuensi (n) | Prosentase (%) |
|----------------------|---------------|----------------|
| Usia (tahun) | | |
| 6 | 1 | 0.8 |
| 7 | 12 | 9.1 |
| 8 | 23 | 17.4 |
| 9 | 13 | 9.8 |
| 10 | 17 | 12.9 |
| 11 | 24 | 18.2 |
| 12 | 22 | 16.7 |
| 13 | 17 | 12.9 |
| 17 | 3 | 2.3 |
| Jenis kelamin | | |
| Perempuan | 38 | 28.8 |
| Laki-laki | 94 | 71.2 |
| Diagnosis | | |
| LD | 10 | 7.6 |
| ID | 85 | 64.4 |
| ADHD | 9 | 6.8 |
| ASD | 11 | 8.3 |
| DS | 17 | 12.9 |

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Tabel 1. menunjukkan gambaran demografi subyek penelitian, berdasarkan usia responden terbanyak pada usia 11 tahun berjumlah 24 subyek (18.2%), jenis kelamin didominasi oleh laki – laki berjumlah 94 subyek (71.2%), dan diagnosis terbanyak ID berjumlah 85 subyek (64.4%).

2. Pengaruh pemberdayaan keluarga terhadap perkembangan sensorik, motorik, visual persepsi dan kemandirian aktivitas Anak Berkebutuhan Khusus
 - a. Pengaruh pemberdayaan keluarga terhadap perkembangan sensorik Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil uji normalitas data perkembangan sensorik menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* didapatkan hasil bahwa memiliki data tidak terdistribusi normal ($p < 0,05$) sehingga uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil uji *Wilcoxon* didapatkan p value 0,000 sehingga terdapat pengaruh pemberdayaan keluarga

terhadap perkembangan sensorik Anak Berkebutuhan Khusus.

Tabel 2. Hasil *Wilcoxon Test* pemberdayaan keluarga terhadap perkembangan sensorik

| Subyek | p | Keterangan |
|------------------|-------|---------------|
| Pretest-Posttest | 0,000 | Ada perbedaan |

- b. Pengaruh pemberdayaan keluarga terhadap perkembangan motorik Anak Berkebutuhan Khusus.

Hasil uji normalitas data perkembangan motorik menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* didapatkan hasil bahwa memiliki data tidak terdistribusi normal ($p < 0,05$) sehingga uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil uji *Wilcoxon* didapatkan p value 0,000 sehingga terdapat pengaruh pemberdayaan keluarga terhadap perkembangan motorik Anak Berkebutuhan Khusus.

Tabel 3. Hasil *Wilcoxon Test* pemberdayaan keluarga terhadap perkembangan motorik

| Subyek | p | Keterangan |
|------------------|-------|---------------|
| Pretest-Posttest | 0,000 | Ada perbedaan |

- c. Pengaruh pemberdayaan keluarga terhadap perkembangan persepsi visual Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil uji normalitas data perkembangan persepsi visual menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* didapatkan hasil bahwa memiliki data tidak terdistribusi normal ($p < 0,05$) sehingga uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil uji *Wilcoxon* didapatkan p value 0,000 sehingga terdapat pengaruh pemberdayaan keluarga terhadap perkembangan persepsi visual Anak Berkebutuhan Khusus.

Tabel 4. Hasil *Wilcoxon Test* pemberdayaan keluarga terhadap perkembangan persepsi visual

| Subyek | p | Keterangan |
|------------------|-------|---------------|
| Pretest-Posttest | 0,000 | Ada perbedaan |

- d. Pengaruh pemberdayaan keluarga terhadap kemandirian Aktivitas Kehidupan sehari-hari Anak Berkebutuhan Khusus.

Hasil uji normalitas data perkembangan kemandirian Aktivitas kehidupan sehari-hari menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* didapatkan hasil bahwa memiliki data tidak terdistribusi normal ($p < 0,05$) sehingga uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil uji *Wilcoxon* didapatkan p value 0,000 sehingga terdapat pengaruh pemberdayaan keluarga terhadap perkembangan kemandirian Aktivitas Kehidupan sehari-hari Anak Berkebutuhan Khusus.

Tabel 5. Hasil *Wilcoxon Test* pemberdayaan keluarga terhadap kemandirian aktivitas kehidupan sehari hari

| Subyek | p | Keterangan |
|------------------|-------|---------------|
| Pretest-Posttest | 0,000 | Ada perbedaan |

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberdayaan keluarga terhadap perkembangan sensorik, motorik, visual persepsi dan kemandirian aktivitas kehidupan sehari-hari anak berkebutuhan khusus.

Demografi berdasarkan usia menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus sebagian besar usia 11 tahun berjumlah 24 subyek (18.2%), hasil ini seiring dengan data jumlah anak berkebutuhan khusus yang tercatat menempuh pendidikan di sekolah luar biasa mencapai 144.621 siswa pada tahun ajaran 2020/2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 82.326 anak berkebutuhan khusus berada di jenjang pendidikan sekolah dasar (SD). Sebanyak 36.884 anak berkebutuhan khusus tengah mengenyam pendidikan di sekolah menengah pertama (SMP). Sedangkan, ada 25.411 anak berkebutuhan khusus yang tengah menempuh sekolah menengah atas (SMA) (Nurfadillah et al., 2023). Faktor yang mempengaruhi kemampuan perkembangan sensorik, motorik, persepsi visual dan kemandirian AKS adalah kematangan usia anak

dimana hal tersebut akan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar. Semakin muda usia anak, maka pengalaman belajar pada anak kurang banyak dibandingkan dengan yang lebih tua sehingga kemampuan anakpun juga tidak bisa sebaik anak yang lebih tua (Sulistyaningrum et al., 2021).

Demografi berdasarkan jenis kelamin, bahwa anak berkebutuhan khusus sebagian besar didominasi oleh laki-laki berjumlah 94 subyek (71.2%). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan wanita, karena laki-laki lebih banyak memproduksi testosteron sementara perempuan lebih banyak memproduksi estrogen. Hormon estrogen memiliki efek terhadap suatu gen pengatur fungsi otak yang disebut *retinoic acid-related orphan receptor alpha*. Testosteron menghambat kerja *retinoic acid-related orphan receptor-alpha*, sementara estrogen justru meningkatkan kinerjanya yang menjadi penyebab langsung, maka dari itu kadar testosteron yang tinggi berhubungan dengan risiko anak berkebutuhan khusus yang menyebabkan gangguan motorik halus serta kerusakan saraf akibat stres dan inflamasi di otak merupakan beberapa keluhan yang sering dialami para penderita Autis (Nurfadillah et al., 2023). Jenis kelamin merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi perkembangan anak (Hurlock, 1996). Kemampuan anak perempuan dalam mengontrol emosi dan keikutsertaan kegiatan pra sekolah sedikit lebih baik dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini dikarenakan karena anak perempuan dalam melakukan suatu aktivitas memiliki sifat tekun jika dibandingkan anak laki-laki, namun perbedaan ini berkurang perlahan seiring dengan bertambahnya usia (Kirana & Agustini, 2018)

Demografi menurut diagnosis terbanyak intellectual disability berjumlah 85 subyek (64.4%). Hal ini sesuai dengan penelitian (Anlianna et al., 2023), bahwa pada anak intellectual disability mengalami gangguan perkembangan secara menyeluruh mengganggu fungsi kognitif, emosi, dan psikomotorik anak. Sedangkan menurut (Sulistyaningrum et al., 2021), menyatakan bahwa anak intellectual

disability mengalami gangguan pada perkembangan motorik, otot kurang kuat untuk berjalan, serta keseimbangan tubuhnya kurang baik. Anak *intellectual disability* memiliki hambatan kecerdasan, sehingga kemandiriannya harus disesuaikan dengan potensi yang dimiliki. Kemampuan anak *intellectual disability* sebaiknya membutuhkan penanganan secara komprehensif antara orangtua, psikolog (konselor), psikiatri, guru, dan terapis. Di bidang pendidikan, penanganan anak *intellectual disability* ditekankan pada pengembangan keterampilan bersosialisasi dan aktifitas bina diri sederhana agar tercapai kemandirian (Kirana & Agustini, 2018).

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pemberian program pemberdayaan keluarga terhadap perkembangan sensorik, motorik, visual persepsi dan kemandirian aktivitas kehidupan sehari-hari anak berkebutuhan khusus dilakukan uji hipotesis. Oleh karena hasil uji normalitas data baik pada kelompok sebelum maupun sesudah intervensi berdistribusi tidak normal, maka digunakan uji non parametrik dengan Wilcoxon Signed Ranks Test. Dari hasil semua uji tersebut terbukti efektif untuk meningkatkan perkembangan sensorik, motorik, visual persepsi dan kemandirian aktivitas sehari-hari dan secara statistik signifikan (p value 0,000). Hasil ini sesuai dengan penelitian (Sylvia et al., 2022) yang menyatakan bahwa pelaksanaan terapi okupasi pada individu di Klinik Husada Asih YPAC Malang dalam melakukan kegiatannya tidak sama dengan anak normal lainnya, oleh sebab itu individu perlu dibina, dididik, dan diperlakukan sama. Dalam hal ini, untuk mengatasi dan mendidik individu yang memiliki hambatan perkembangan diperlukan adanya terapi, salah satunya adalah terapi okupasi. Kegiatan terapi okupasi divariasikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak. Kegiatan okupasi pada anak-anak berbeda dan lebih ringan daripada untuk orang yang lebih dewasa. Terapi okupasi yang diberikan oleh terapis dapat menguatkan otot pada lengan dan otot kaki agar otot agar tidak lemas, kegiatan tersebut dapat diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari yang dapat dilakukan di rumah dengan bantuan dan pengawasan orang tua.

Penelitian lain oleh Ubaidillah, (2018) berpendapat bahwa penerapan terapi untuk anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut akan sangat membantu tumbuh kembang anak pada masa selanjutnya. Bagi anak *down syndrome* berkembangnya gerakan fisik adalah sangat penting, karena berkembangnya gerakan fisik bagi mereka akan membantu kehidupan selanjutnya agar tidak bergantung sepenuhnya kepada orang tuanya secara terus menerus. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Costini et al., (2017) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua (keterlibatan program formal, keterlibatan program anak, keterlibatan pelatihan dan keterlibatan agensi yang dilakukan oleh orang tua) dalam kemampuan bantu diri pada anak tunagrahita secara umum berada pada kategori cukup tinggi. Dalam penelitian lainnya Ubaidillah, (2018) disebutkan bahwa terapi okupasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemandirian perawatan diri anak. Terapi okupasi sangat membantu dalam melatih tubuh untuk bergerak. Ada banyak cara untuk meningkatkan koordinasi motorik dalam terapi okupasi, seperti keterampilan motorik halus seperti meremas, menempel, meronce, menulis, mewarnai gambar, mengikat tali sepatu, mengancingkan baju. Dalam terapi okupasi, ketika anak-anak ditawarkan aktivitas bermain, mereka dapat melatih keterampilan motorik jari, keterampilan motorik pergelangan tangan dan keterampilan motorik lengan (Ubaidillah, 2018).

Simpulan

Program pemberdayaan keluarga (pemberian pelatihan dan *home program* yang termonitor) terbukti efektif untuk meningkatkan perkembangan sensorik, motorik, visual persepsi dan kemandirian aktivitas kehidupan sehari-hari pada Anak Berkebutuhan Khusus.

Pendanaan

Penelitian ini didukung dan didanai oleh dana penelitian BLU Poltekkes Kemenkes Surakarta tahun anggaran 2024. Tidak ada konflik kepentingan yang relevan terkait dengan pendanaan dan terbitnya artikel ini.

Referensi

- Anlianna, Sunanto, Nursalim, M., & Rahmasari, D. (2023). Problems Of Children With Intellectual And Mental Disabilities At School. *Sentra Cendekia*.4(2): 80–92.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Permen Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No 5 th 2014*. 6.
- Boop, C., & Smith, J. (2017). The Practice of occupational therapy in feeding, eating, and swallowing. *American Journal of Occupational Therapy*. 71: 1–13. <https://doi.org/10.5014/ajot.2017.716S04>
- Costini, O., Roy, A., Remigereau, C., Faure, S., Fossoud, C., & Le Gall, D. (2017). Nature and specificity of gestural disorder in children with developmental coordination disorder: A multiple case study. *Frontiers in Psychology*. 8(JUL): 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00995>
- Dewi, T. T. U., Tiatri, S., & Mularsih, H. (2020). Peran Pengetahuan Awal Tentang Anak Berkebutuhan Khusus Dan Efikasi Guru Terhadap Sikap Guru Pada Pendidikan Inklusif. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*. 4(2): 304. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i2.2972.2021>
- Harumi, L. (2017). Effectiveness of Practical Integrative Module in Empowering Family Empowering Family of Children with Cerebral Palsy. *Journal of Health Promotion and Behavior*. 02(02): 173–182. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2017.02.02.07>
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. In Isti Widiyati. Jakarta: Erlangga.
- Kirana, A., & Agustini, A. (2018). Dukungan Sosial Guru Dalam Upaya Membimbing Kemandirian Anak Moderate Intellectual Disability. *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan*. 11(2): 21–40. <https://doi.org/10.24912/provitae.v11i2.2757>
- Nurfadillah, Samsualam, Ilah, P. N., & Alam, R. I. (2023). Pengaruh Terapi Okupasi terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak berkebutuhan Khusus. *Window of Nursing Journal*. 4(2): 133–139.
- Prasaja, P., & Harumi, L. (2023). the Effectiveness of Family Empowerment in Increasing the Independence of Daily Living Activities of Children With Intellectual Disability. *Jurnal Keterapian Fisik*. 8(1): 1–8.
- Rogers, W. A., Mitzner, T. L., & Bixter, M. T. (2020). Understanding the potential of technology to support enhanced activities of daily living (EADLs). *Gerontechnology*. 19(2): 125–137. <https://doi.org/10.4017/gt.2020.19.2.005.00>
- Services, M. (2013). The American Occupational Therapy Association.n Early Intervention ?2013. *The American Occupational Therapy Association*. 1–7.
- Sulistyaningrum, N. D., Mumpuniarti, M., & Nurkhamid, N. (2021). Development of activity of daily living modules based on behavioral approaches for moderate intellectual disability. *Jurnal Prima Edukasia*. 9(1): 1–15. <https://doi.org/10.21831/jpe.v9i1.32857>
- Sylvia, A. A., 1, Prihananti, Novita Ambar2, A. Y. B., & 3. (2022). Pelaksanaan Program Terapi Okupasi di Klinik Husada Asih YPAC Malang. *Change Think Journal*. 1: 154–164. <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/%0Achangethink>
- Ubaidillah, K. (2018). Penggunaan Terapi Okupasi Untuk Pengembangan Motorik Halus Anak Down Syndrome. *YINYANG*:

Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak.

13(1): 15–32.

[https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i1.201](https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i1.2018.pp15-32)

[8.pp15-32](https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i1.2018.pp15-32)

Wahyudi, I., & Azheri, B. (2011). *PERATURAN MENTERI NEGARA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK REPUBLIK INDONESIA*. July, 37.